

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya ketika manusia ingin melakukan sesuatu tertentu. Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, di mana tempatnya dan apa yang diajarkan. Tetapi dalam hal ini belajar lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut. Perubahan apa yang terjadi setelah melakukan pembelajaran. Seringkali kita mendengar kata “*Belajar*” bahkan tidak jarang pula menyebutkannya, tetapi kita belum mengetahui secara detail makna apa yang terkandung dalam belajar itu.

Belajar, menurut Slavin dalam Muhammad Faturroman, adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹ Seseorang dianggap telah belajar, jika dia berhasil memberikan suatu perubahan pada perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.²

Sedangkan John Dewey dalam Sugihartono, mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain.³ Apabila belajar siswa tergantung pada pengalaman dan minat siswa maka suasana belajar siswa akan menjadi lebih

¹ Muhammad Fathurroman, “*Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*”, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 1

² *Ibid.*, hlm. 2

³ Sugihartono, dkk., “*Psikologi Pendidikan*”, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 105

menyenangkan dan hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir proaktif dan mampu mencari pemecahan masalah, di samping itu kurikulum yang diajarkan harus saling terintegrasi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memiliki hasil maksimal.⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁵ Menurut Olivia dalam Mohamad Ansyar, proses pembelajaran bernuansa *methodological*, terkait metodologi, strategi, teknik pengajaran, implementasi dan presentasi program, rencana atau konten kurikulum tersebut.⁶

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Telah terjadi beberapa kali perubahan (penyempurnaan) kurikulum, yang sampai saat ini sekurang-kurangnya sudah terjadi 11 kali, yakni 8 kali terjadi sebelum era otonomi daerah dan 3 kali terjadi setelah era otonomi daerah, yaitu: (1) Kurikulum 1947; (2) Kurikulum 1964; (3) Kurikulum 1968; (4) Kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan); (5) Kurikulum 1975; (6) Kurikulum 1984; (7) Kurikulum 1994; (8) Kurikulum SMK 1999 (Kurikulum 1994 yang disempurnakan); (9) Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi); (10) Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat

⁴ Muhammad Fathurroman, *Op. Cit.*, hlm. 90-91

⁵ *Ibid.*, hlm. 26

⁶ Mohamad Ansyar, "*Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*", (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 43

⁷ Sukarno DM, "*Undang-Undang R.I Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*", (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), hlm. 7

Satuan Pendidikan yang Berbasis Kompetensi); (11) Kurikulum 2013 (Kurikulum yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik, berbasis kompetensi).⁸

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori “kurikulum berbasis kompetensi” (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.⁹

Kurikulum 2013 menganut (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil kurikulum.¹⁰

Pendidikan di Indonesia yang terwujud dalam Kurikulum 2013 itu menegaskan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia dalam menanggapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini. Demikian juga sudut pandang kaum progresivisme tentang pendidikan yang dalam setiap keadaan atau kondisi zaman dan budayanya memiliki pengaruh yang harus diperhatikan. Sehingga pendidikan dapat berarti bagi peserta didik

⁸ Herry Widayastono, “*Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 54

⁹ *Ibid.*, hlm. 134

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 135

dan selalu memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar “naturalistik”, hasil belajar “dunia nyata” dan juga pengalaman teman sebaya.¹¹

Progresivisme secara harafia dari bahasa Latin; *progressio* yang dapat diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat. Progresivisme bermula sebagai gerakan reformasi umum di masyarakat dan kehidupan politik Amerika pada awal akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Progresivisme dikembangkan berdasarkan filsafat pragmatisme; berdasar pada ide perubahan, proses, dan relativitas sebagai protes terhadap filsafat pendidikan tradisional. Sementara idealisme dan realisme mengutamakan pengetahuan, sedangkan pragmatisme memandang pengetahuan sebagai proses dimana realita selalu mengalami perubahan. Ciri lain pragmatisme ialah kemampuan suatu ide bisa diketahui dengan mengaplikasi ide itu dalam kehidupan.¹² Progresivisme muncul dari tokoh- tokoh filsafat pragmatisme seperti Charles S. Pierce, William James dan John Dewey.

Progresivisme berpendapat bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan melatih kemampuan dan keterampilan berpikir dengan memberi rangsangan yang tepat. John Dewey (tokoh pragmatisme), yang termasuk golongan progresivisme, menyatakan bahwa sekolah adalah *institusi sosial* dan pendidikan itu sendiri adalah suatu *proses sosial*. Selanjutnya pendidikan adalah *proses kehidupan (process of living)*, bukan sebagai persiapan untuk masa depan. Pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, maka kebutuhan individual anak didik harus lebih diutamakan.

Kurikulum progresif bukan fokus pada pengajaran pelajaran, tetapi pada pemberian kegiatan dan kesempatan belajar kepada siswa untuk memperoleh pengalaman. Dengan demikian, siswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar dapat mengkonstruksi sendiri realita yang

¹¹ Junihot Simanjuntak, “*Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*”, (Yogyakarta: Andi,2013), hlm. 32

¹²Mohamad Ansyar, *Op. Cit.*, hlm. 95

ada bermodalkan pengetahuan yang telah dipelajari selama ini. Implikasi, kurikulum progresif lebih mengutamakan *proses dari pada produk*, menjadikan mata pelajaran sebagai alat daripada sebagai target kurikulum, dan siswa diberdayakan sebagai subyek pendidikan bagi dirinya daripada sebagai objek pengajaran dari gurunya. Pendek kata, kurikulum progresif terpusat siswa, berorientasi proses, mengutamakan pengalaman melalui kesempatan belajar relevan dengan tujuan.¹³

Dari uraian di atas penulis melihat bahwa progresivisme menghendaki kurikulum yang bersifat terbuka dan fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman demi tercipta peserta didik yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya baik secara fisik maupun cara berpikir. Begitu juga yang terjadi pada sistem pendidikan Indonesia khususnya kurikulum 2013, pemerintah mencita-citakan agar peserta didik memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan masyarakat yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang terwujud dalam proses pembelajaran yang ada. Dengan demikian penulis mengambil judul “ Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas maka pokok persoalan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa itu Kurikulum 2013 dan proses pembelajaran Kurikulum 2013?
2. Apa itu Filsafat Progresivisme?
3. Bagaimana kurikulum 2013 dilihat dalam pandangan Filsafat Progresivisme?
4. Bagaimana Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam pandangan Filsafat Progresivisme?

¹³ *Ibid.*, hlm. 97

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini agar penulis dapat memahami Kurikulum 2013, Filsafat Pendidikan Progresivisme dan hubungan antara Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 dengan Filsafat Progresivisme.

1.4 Mamfaat Penelitian

1.4.1 Masyarakat Umum

Penulisan karya tulis ini dapat membuka pemahaman masyarakat luas akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang tercantun dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pada titik ini, menjadi jelas bahwa manusia memerlukan pendidikan untuk memanusiakan manusia itu sendiri.

1.4.2 Civitas Akademika Unika Widya Mandira Kupang & Fakultas Filsafat Agama Khususnya.

Agar seluruh mahasiswa dapat memahami betapa pentingnya pendidikan khususnya Kurikulum 2013 dan pengajaran ilmu yang humanistik. Dengan itu, cakrawala pemahaman mereka tentang manusia dan dunia menjadi lebih luas.

1.4.3 Diri Sendiri

Agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang jelas dalam bidang ilmu yang penulis geluti. Terutama penulis dapat memahami pendidikan dan implikasi- implikasi yang terdapat dalam pendidikan itu sendiri, terkhusus dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 dan pandangan progresivisme terhadapnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis berusaha memahami pendidikan di Indonesia khususnya kurikulum 2013 di mata progresivisme. Penulis juga berusaha mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan proses pembelajaran kurikulum 2013 dan filsafat progresivisme itu sendiri. Dari literatur tersebut penulis berusaha mengambil inti sari yang terkandung dalam karya- karya tersebut.

1.6 Sistematika Penelitian

Tulisan ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut: Bab I merupakan Bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitiann, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian. Dalam Bab II, dikemukakan tentang Kurikulum 2013 dan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. Bab III, tentang Filsafat Progresivisme: sejarah, tokoh-tokoh, dan pandangannya tentang pendidikan dari filsafat Progresivisme. Pada Bab IV diuraikan Pandangan filsafat progresivisme terhadap Kurikulum 2013 dan proses pembelajaran kurikulum 2013. Tulisan ini diakhiri dengan bab penutup yang berisi evaluasi kritis, penegasan serta kesimpulan yang merupakan upaya penulisan untuk menghadirkan esensi pemahaman berdasarkan uraian ini.